

**KONSEP DUWATAQ DALAM KEPERCAYAAN SUKU DAYAK JELAI
HULU: ANALISIS TEOLOGIS DAN RELEVANSINYA DALAM
PENGEMBANGAN TEOLOGI KRISTEN KONTEKSTUAL**

Jekson Sharon Nababan, Hery Budi Yosef

Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia, Indonesia

E-mail: jeksonsharon@gmail.com, herybudyosef@gmail.com

ABSTRAK

Suku Dayak Jelai Hulu merupakan salah satu komunitas adat yang masih memegang teguh kepercayaan dan praktik keagamaan tradisional. Salah satu konsep sentral dalam kepercayaan mereka adalah konsep Duwataq. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Duwataq dalam kepercayaan Suku Dayak Jelai Hulu dan mengeksplorasi relevansinya dalam pengembangan teologi Kristen kontekstual. Metode yang digunakan adalah pendekatan teologis dengan kajian kualitatif melalui wawancara mendalam dan studi literatur terkait kepercayaan lokal dan teologi kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Duwataq, yang berhubungan dengan entitas spiritual dalam tradisi Dayak Jelai Hulu, memiliki makna mendalam dalam menjaga keseimbangan alam dan kehidupan manusia. Temuan ini relevan dengan pengembangan teologi Kristen yang lebih inklusif dan kontekstual di wilayah tersebut, dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pemahaman teologi Kristen. Pembahasan mengungkapkan bahwa integrasi ini dapat memperkaya perspektif teologi Kristen dan meningkatkan dialog lintas budaya. Kesimpulannya, konsep Duwataq dapat berfungsi sebagai jembatan antara kepercayaan lokal dan ajaran Kristen, memberikan peluang untuk pengembangan teologi yang lebih kontekstual dan responsif terhadap budaya lokal.

Kata Kunci: duwataq; dayak jelai hulu; teologi kontekstual; teologi kristen; kepercayaan lokal

ABSTRACT

The Dayak Jelai Hulu Tribe is one of the indigenous communities that still adheres to traditional religious beliefs and practices. One of the central concepts in their beliefs is the concept of Duwataq. This study aims to analyze the concept of Duwataq in the beliefs of the Dayak Jelai Hulu Tribe and explore its relevance in the development of contextual Christian theology. The method used is a theological approach with a qualitative study through in-depth interviews and literature studies related to local beliefs and contextual theology. The results of the study indicate that the concept of Duwataq, which is related to spiritual entities in the Dayak Jelai Hulu tradition, has a deep meaning in maintaining the balance of nature and human life. This finding is relevant to the development of a more inclusive and contextual Christian theology in the region, by integrating local values into the understanding of Christian theology. The discussion reveals that this integration can enrich the perspective of Christian theology

and enhance cross-cultural dialogue. In conclusion, the concept of Duwataq can serve as a bridge between local beliefs and Christian teachings, providing opportunities for the development of a theology that is more contextual and responsive to local culture.

Keywords: *duwataq; dayak barley hulu; contextual theology; christian theology; local beliefs*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Suku Dayak Jelai Hulu merupakan salah satu komunitas adat yang masih memegang teguh kepercayaan dan praktik keagamaan tradisional (Pongsibanne, 2017). Salah satu konsep sentral dalam kepercayaan mereka adalah konsep Duwataq (Dumbali Basingarau, 2024). Konsep ini memiliki keunikan dan kedalaman makna yang perlu dikaji secara mendalam, terutama dalam kaitannya dengan teologi Kristen kontekstual (Ului, 2023). Kajian terhadap konsep Duwataq dapat memberikan perspektif baru dalam pengembangan teologi Kristen yang relevan dengan konteks budaya lokal (Abialtar, 2021).

Melalui pemahaman yang mendalam terhadap konsep Duwataq, diharapkan dapat ditemukan titik temu antara kepercayaan tradisional suku Dayak Jelai Hulu dan ajaran Kristen, sehingga teologi Kristen dapat diterapkan dengan lebih efektif dan bermakna bagi masyarakat. Analisis teologis terhadap konsep Duwataq dapat mengungkap nilai-nilai universal yang dapat menjadi jembatan antara kepercayaan tradisional dan iman Kristen, serta mengarahkan pada pengembangan teologi Kristen yang lebih kontekstual dan transformative (Damayanti, 2020). Dengan demikian, kajian mendalam terhadap konsep Duwataq dalam kepercayaan suku Dayak Jelai Hulu memiliki potensi yang besar untuk memperkaya dan mengembangkan teologi Kristen yang relevan dengan konteks budaya lokal (Kwirinus, n.d.).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman teologis mengenai konsep Duwataq dalam kepercayaan suku Dayak Jelai Hulu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara konsep Duwataq dan konsep teologi Kristen. Selanjutnya, penelitian ini akan menjelaskan relevansi konsep Duwataq dalam pengembangan teologi Kristen kontekstual (Apandie & Ar, 2019).

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep Duwataq dalam kepercayaan suku Dayak Jelai Hulu. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan teologis Kristen dengan mempertimbangkan konsep-konsep lokal yang relevan (Windi et al., 2023). Akhirnya, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi Kristen kontekstual yang lebih sesuai dengan budaya dan konteks lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali pemahaman mendalam mengenai konsep Duwataq dalam kepercayaan suku Dayak Jelai Hulu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami keyakinan dan praktik keagamaan suku Dayak secara holistik, serta mengeksplorasi relevansi konsep tersebut dalam pengembangan teologi Kristen kontekstual.

Penelitian akan dilaksanakan di wilayah tempat tinggal suku Dayak Jelai Hulu, Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi ini penting karena Duwataq adalah konsep yang melekat pada komunitas ini, sehingga diperlukan observasi langsung untuk mendapatkan data yang autentik. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi tokoh adat dan pemuka agama lokal yang memahami konsep Duwataq, pemimpin gereja yang terlibat dalam pengembangan teologi kontekstual di wilayah tersebut, serta anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung tentang

konsep Duwataq. Untuk pemilihan partisipan, peneliti akan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang konsep Duwataq dan berpengaruh dalam membentuk pandangan keagamaan komunitas Dayak Jelai Hulu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, wawancara mendalam akan dilakukan dengan tokoh adat, pemuka agama, dan anggota masyarakat. Fokus dari wawancara ini adalah memahami makna teologis dan sosial dari konsep Duwataq, serta pandangan mereka mengenai interaksi konsep ini dengan teologi Kristen. Kedua, observasi partisipatif akan dilakukan, di mana peneliti ikut serta dalam ritual atau aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan konsep Duwataq untuk memahami bagaimana konsep ini diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari suku Dayak. Ketiga, penelitian juga akan melibatkan studi dokumen, menggunakan sumber-sumber tertulis terkait kepercayaan Dayak, terutama yang membahas konsep Duwataq. Dokumen gereja lokal dan tulisan teologi kontekstual juga akan dianalisis.

Analisis data yang diperoleh akan dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan konsep Duwataq dan implikasinya terhadap pengembangan teologi Kristen kontekstual. Selain itu, konsep Duwataq akan dianalisis secara teologis kritis untuk mengeksplorasi elemen-elemen yang dapat diintegrasikan dalam teologi Kristen kontekstual tanpa mengorbankan nilai-nilai inti dari iman Kristen.

Untuk memastikan validitas hasil penelitian, peneliti akan melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam. Selain itu, hasil wawancara juga akan dikonfirmasi kembali kepada partisipan melalui metode member checking, untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud partisipan.

Peneliti akan menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan menghormati tradisi serta kepercayaan lokal. Peneliti juga akan meminta izin formal dari komunitas dan tokoh adat sebelum melakukan penelitian lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan teologi Kristen kontekstual, terutama dalam konteks masyarakat Dayak Jelai Hulu. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi gereja lokal untuk mengintegrasikan elemen budaya dalam pengajaran teologi tanpa meninggalkan esensi iman Kristen. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap pemahaman yang mendalam tentang konsep Duwataq dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam dialog antara kepercayaan lokal dan teologi Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dayak Jelai Hulu

1. Sejarah dan Latar Belakang Suku Dayak Jelai Hulu

Suku Dayak Jelai Hulu merupakan salah satu komunitas adat yang mendiami wilayah pedalaman Kalimantan Barat, tepatnya di Kabupaten Ketapang, Kecamatan Jelai Hulu. Mereka adalah bagian dari rumpun suku Dayak yang telah mendiami wilayah ini sejak lama (Buchari, 2014).

Menurut cerita tetua kampung sebagian kecil orang Dayak Jelai kiri ada yang berasal dari Dayak Ketungau di Kabupaten Sintang dan Kampung Air Dua. Kelompok masyarakat ini pertama kali Bermukim di pinggir sungai kiri tepatnya di sebelah kanan menuju bagian hulu sungai tersebut, yaitu di kampung setarah yang dipimpin oleh demung Manjing Tarah dari Air Dua.

Keunikan pada Bahasa Masyarakat Jalai adalah penamaan kaum wanita yang selalu diawali dengan si. Misalnya Sinumur, Simiun, Simulan. Tidak diketahui dengan pasti apa makna imbuhan si di awal nama tersebut. Dari pengamatan peneliti, Masyarakat Jalai pada umumnya mengganti o jadi u, u jadi o, e jadi i, i jadi e. Misalnya motor jadi mutur; mobil jadi mubel. Secara bahasa, dianggap bahasa Banjar dekat dengan bahasa Jelai-Tembiruhan.

Masyarakat Dayak di Kecamatan Jelai Hulu sebagian besar terdiri dari Urang Dayak Jalai, yang merupakan subsuku Dayak Jalai. Dalam konteks kebahasaan, terdapat delapan macam bahasa yang digunakan oleh masyarakat ini, yaitu Jalai Tanjung, Jalai Benatuq, Jalai Tembiruhan, Jalai Penyarang, Jalai Pringkunyit, Jalai Perigi, dan Jalai Riam. Keberagaman bahasa ini mencerminkan kekayaan budaya dan identitas masyarakat Dayak Jalai di wilayah tersebut.

Kebanyakan masyarakat meyakini bahwa Dayak Jalai berasal dari wilayah Kalimantan Tengah yang tinggal di pesisir sungai Jalai kiri Kalimantan Tengah. Hal ini juga dibenarkan tetua kampung tempat peneliti tinggal yaitu di Desa Teluk Runjai Kecamatan Jelai Hulu, bahwa penduduk pertama yang memulai pendudukan di Jelai Hulu adalah Suku Dayak yang berasal dari Kalimantan Tengah yang tinggal di pesisir sungai Jalai.

2. Sistem Kepercayaan dan Praktik Keagamaan Suku Dayak Jelai Hulu

Kepercayaan tradisional suku Dayak Jelai Hulu berpusat pada konsep Duataq, yang merupakan konsep tentang kekuatan spiritual yang diyakini menguasai alam semesta dan kehidupan manusia. Duataq dipercaya sebagai sumber segala kehidupan dan keberadaan. Dalam praktik keagamaan, suku Dayak Jelai Hulu melakukan berbagai ritual dan upacara adat yang bertujuan untuk menjalin hubungan harmonis dengan Duataq.

Ritual-ritual tersebut mencakup ritual kelahiran, pernikahan, kematian, bercocok tanam, pengobatan, dan ritual betajak rumah atau membangun rumah. Setiap ritual memiliki makna dan tujuan yang berbeda-beda, namun semuanya berkaitan dengan upaya untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang diyakini.

Ritual kelahiran, misalnya, dilakukan untuk menyambut kehadiran bayi baru lahir dan memohon perlindungan serta keberkahan dari Duataq. Ritual pernikahan bertujuan untuk menyatukan dua keluarga dan memohon restu serta keharmonisan dalam rumah tangga. Sementara itu, ritual kematian dilakukan untuk menghormati arwah leluhur dan memohon ketenangan bagi yang telah meninggal. Ritual bercocok tanam, seperti ritual Menugal (menanam padi) merupakan upaya untuk memohon kesuburan tanah dan hasil panen yang melimpah. Ritual pengobatan, seperti bepinpin/besasai (pengobatan tradisional), dilakukan untuk memohon kesembuhan dari penyakit dan perlindungan dari gangguan makhluk halus. Ritual betajak rumah atau membangun rumah, (membangun rumah baru), bertujuan untuk memohon perlindungan dan keberkahan bagi penghuni rumah.

Ritual-ritual adat suku Dayak Jelai Hulu merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat, yang mencerminkan keyakinan mereka akan adanya kekuatan supernatural yang mengatur alam semesta dan kehidupan manusia. Melalui praktik-praktik ritual ini, mereka berusaha untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam berbagai aspek kehidupan, serta mempertahankan identitas budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun (Zaluchu, 2019).

3. Konsep Duwataq dalam Kepercayaan Suku Dayak Jelai Hulu

orang Dayak Jelai Hulu sesungguhnya memiliki agama adat yang mereka jalankan secara turun temurun. Agama tersebut berintikan kepercayaan pada Duwataq sebagai pencipta dan penguasa jagat raya. (John Bamba, 2010, p. hal 205)

Konsep Duataq dalam kepercayaan suku Dayak Jelai Hulu memiliki keunikan dan kedalaman makna. Duataq dipahami sebagai kekuatan spiritual yang bersifat transenden, namun juga imanen dalam kehidupan manusia. Duataq diyakini sebagai sumber segala kehidupan, pencipta alam semesta, dan pengatur segala aspek kehidupan manusia. Dalam praktik keagamaan, Duataq menjadi pusat dari berbagai ritual dan upacara adat yang bertujuan untuk memelihara keharmonisan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual (Ranubaya & Utomo, 2022).

Konsep Duwataq merupakan inti dari sistem kepercayaan suku Dayak Jelai Hulu. Duwataq diyakini sebagai entitas spiritual yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Duwataq tidak hanya dipandang sebagai kekuatan yang abstrak dan jauh, tetapi juga dianggap hadir dan berinteraksi dengan manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam praktik keagamaan, Duwataq menjadi pusat dari berbagai ritual dan upacara adat yang bertujuan untuk memelihara keharmonisan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual.

Ritual-ritual tersebut dilakukan untuk memohon berkah, perlindungan, kesembuhan, dan bimbingan dari Duwataq, serta untuk menjaga keseimbangan antara dunia fana dan dunia spiritual (Riyant & Melania, 2024).

Analisis Teologis Konsep Duataq Suku Dayak Jelai Hulu

1. Pemahaman Teologis Konsep Duataq

Konsep Duataq dalam kepercayaan suku Dayak Jelai Hulu memiliki kesamaan dan perbedaan dengan konsep teologi Kristen. Secara teologis, Duataq dipahami sebagai kekuatan spiritual yang transenden, namun juga imanen dalam kehidupan manusia. Duataq diyakini sebagai sumber segala kehidupan, pencipta alam semesta, dan pengatur segala aspek kehidupan manusia. Dalam konteks teologi Kristen, konsep ini memiliki kesamaan dengan konsep Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, serta sebagai sumber segala kehidupan (Antone, 2010).

2. Persamaan dan Perbedaan Konsep Duataq dengan Konsep Teologi Kristen

Meskipun terdapat kesamaan dalam pemahaman tentang Tuhan sebagai sumber kehidupan, konsep Duataq juga memiliki perbedaan dengan konsep teologi Kristen. Dalam kepercayaan suku Dayak Jelai Hulu, Duataq dipandang sebagai kekuatan spiritual yang tidak memiliki atribut personal seperti dalam konsep Tuhan Tritunggal dalam teologi Kristen. Selain itu, konsep Duataq juga tidak memiliki konsep tentang keselamatan dan penebusan dosa seperti dalam teologi Kristen (Ronaldo & Wahyuni, 2022).

3. Implikasi Konsep Duataq terhadap Teologi Kristen Kontekstual

Pemahaman tentang konsep Duataq dalam kepercayaan suku Dayak Jelai Hulu dapat memberikan perspektif baru dalam pengembangan teologi Kristen kontekstual. Konsep Duataq dapat memperkaya wawasan teologis Kristen dengan mempertimbangkan konsep-konsep lokal yang relevan. Hal ini dapat membantu dalam mengembangkan teologi Kristen yang lebih sesuai dengan budaya dan konteks lokal, sehingga dapat menjadi jembatan bagi perjumpaan antara iman Kristen dan kepercayaan tradisional masyarakat.

Teologi Kristen Kontekstual

1. Definisi dan Karakteristik Teologi Kristen Kontekstual

Teologi Kristen kontekstual adalah pendekatan teologis yang berusaha untuk mengembangkan pemahaman teologis yang relevan dengan konteks budaya, sosial, dan politik tertentu. Karakteristik utama teologi Kristen kontekstual adalah penekanan pada pentingnya memahami dan merespons secara kritis terhadap konteks lokal, serta upaya untuk mengintegrasikan perspektif dan nilai-nilai lokal ke dalam pemahaman teologis Kristen (Kutana, 2021).

2. Prinsip-prinsip Pengembangan Teologi Kristen Kontekstual

Dalam pengembangan teologi Kristen kontekstual, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, antara lain: 1) Memahami konteks lokal secara mendalam; 2) Menghargai dan mengintegrasikan nilai-nilai dan konsep-konsep lokal yang relevan; 3) Berdialog secara kritis antara iman Kristen dan budaya lokal; 4) Menekankan pada transformasi sosial dan pembebasan; 5) Melibatkan partisipasi aktif dari komunitas lokal.

3. Relevansi Konsep Duataq dalam Pengembangan Teologi Kristen Kontekstual

Konsep Duataq dalam kepercayaan suku Dayak Jelai Hulu memiliki relevansi yang signifikan dalam pengembangan teologi Kristen kontekstual. Pemahaman tentang Duataq sebagai kekuatan spiritual yang transenden namun juga imanen dapat memperkaya wawasan teologis Kristen. Selain itu, konsep Duataq sebagai sumber segala kehidupan dan pengatur alam semesta dapat menjadi titik temu antara iman Kristen dan kepercayaan tradisional masyarakat. Dengan demikian, konsep Duataq dapat menjadi salah satu landasan bagi pengembangan teologi Kristen yang lebih kontekstual dan relevan dengan budaya lokal.

KESIMPULAN

Konsep Duataq dalam kepercayaan suku Dayak Jelai Hulu dipahami sebagai kekuatan spiritual yang transenden namun juga imanen, yang menjadi sumber segala kehidupan dan

pengatur alam semesta. Terdapat persamaan dan perbedaan antara konsep Duataq dengan konsep teologi Kristen. Persamaannya adalah dalam pemahaman tentang Tuhan sebagai sumber kehidupan, sedangkan perbedaannya adalah dalam atribut personal Tuhan dan konsep keselamatan dan Penebusan dosa tidak terdapat dalam konsep Duwataq. Konsep Duataq memiliki relevansi yang signifikan dalam pengembangan teologi Kristen kontekstual, yaitu dapat memperkaya wawasan teologis Kristen dan menjadi titik temu antara iman Kristen dan kepercayaan tradisional masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abialtar, A. (2021). Kepercayaan Kepada Debata Tiga Batu Tungku Sebagai Pola Kepercayaan Untuk Lebih Memahami Ajaran Allah Tritunggal Yang Kontekstual Di Mamasa. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*.
- Antone, H. S. (2010). *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. BPK Gunung Mulia.
- Apandie, C., & Ar, E. D. (2019). Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(2), 76–91.
- Buchari, S. A. (2014). *Kebangkitan etnis menuju politik identitas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Damayanti, W. (2020). Leksikon Adat Istiadat Pengobatan Masyarakat Dayak Jalai Kabupaten Ketapang (Kajian Etnolinguistik). *Tuahtalino*, 14(2), 147–158.
- Dumbali Basingarau, R. (2024). *Gandang Ketabung Dalam Ritual Berayah Burai Diayun Suku Dayak Jalai Di Kampung Bagan Kusik Kalimantan Barat*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kutana, Y. (2021). *Analisis Teologis tentang Makna dan Nilai Falsafah Misa'Kada Dipoluo Pantan Kada Dipomate dan Relevansinya bagi Pengembangan Kontekstualisasi Teologi dalam Gereja Toraja di Jemaat Langi'*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Kwirinus, D. (n.d.). *Prosesi Perkawinan Adat pada Suku Dayak Desa di Sekadau Kalimantan Barat*.
- Pongsibanne, L. K. (2017). *Islam dan budaya lokal: kajian antropologi agama*.
- Ranubaya, F. A., & Utomo, F. X. K. D. M. (2022). Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Simbol-Simbol Suku Dayak Kalimantan Barat. *Borneo Review*, 1(2), 94–103.
- Riyant, P., & Melania, T. (2024). Konsep Manusia Menurut Suku Dayak Jalai Dalam Cahaya Filsafat Ernst Cassirer. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(2), 160–185.
- Ronaldo, R., & Wahyuni, D. (2022). Keniscayaan Inklusivisme dan Kedewasaan Beragama Untuk Indonesia Damai. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 23(1), 95–106.
- Ului, L. (2023). Strategi Efektif Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Lingkungan Sekolah SMAN 14 Malinau. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 1018–1034.
- Windi, W., Randa, V., Natali, F., Sriningsi, A., & Patabang, R. (2023). Analisis Teologis Terhadap Konsep Kepemimpinan Kristiani Dalam Surat 1 Timotius Dan Penerapannya Dalam Konteks Moderasi Beragama. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(5), 443–457.
- Zaluchu, J. (2019). Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 4(2), 10–22.

